

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 43, TAHUN 2015

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 43, NOMOR 1, JUNI 2015

1. **Burhan Nurgiyantoro**
Guru Besar Bahasa dan Sastra
Dosen pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: *burhan@uny.ac.id*
2. **Suharyanto**
Magister Humaniora
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Pos-el: *muntihanah@yahoo.co.id*
3. **Aprinus Salam**
Doktor Sastra
Pusat Studi Kebudayaan UGM
Pos-el: *aprinussalam@gmail.com*
4. **Mukhamdanah**
Doktoranda
Peneliti pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: *mukhamdanah@yahoo.co.id*
5. **Eva Krisna**
Doktor
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Pos-el: *evakrisna_bbp@yahoo.co.id*
6. **Ali Kusno**
Magister
Peneliti pada Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pos-el: *alikusnolambung@gmail.com*

7. **Rahmat Muhidin**

Doktorandus

Peneliti pada Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Pos-el: *rahmatmuhi@yahoo.com*

8. **Sukatman**

Doktor

Dosen pada FKIP Universitas Jember

Pos-el: *sukatman.fkip@unej.ac.id*

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 43, NOMOR 2, DESEMBER 2015

1. **Emmy Poentarie**
Master of Art
Peneliti pada Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika
Pos-el: *emmy_ptr@yahoo.com*
2. **Joko Santoso**
Magister Humaniora
Dosen pada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Pos-el: *jokogesang84@gmail.com*
3. **Yulia Nasrul Latifi**
Magister Humaniora
Dosen pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: *youlies09@yahoo.com*
4. **Edi Setiyanto**
Magister Humaniora
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi DIY
Pos-el: *setiyantoedi@yahoo.com*
5. **Budi Agung Sudarmanto**
Magister Pendidikan
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Pos-el: *budi_agung_s@yahoo.com*
6. **Restu Sukesti**
Doktor
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *restu_sukesti@yahoo.co.id*
7. **Sri Haryatmo**
Magister Humaniora
Peneliti pada Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *haryatmosri@yahoo.com*
8. **Tri Apniani Sunarsih**
Magister Pendidikan
Guru pada SMA Negeri 1 Jayapura
Pos-el: *apniani@yahoo.com*

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 43, TAHUN 2015

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 43, NOMOR 1, JUNI 2015

STILISTIKA KULTURAL

CULTURAL STYLISTICS

Burhan Nurgiyantoro

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

burhan@uny.ac.id

Abstrak

Stilistika adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Stilistika memberikan penjelasan perihal ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan berbagai unsur bahasa dalam sebuah teks. Stilistika berada dalam titik persinggungan studi linguistik, seni, dan kultur. Stilistika kultural merupakan suatu pendekatan yang dipakai dalam kajian gaya sebuah teks yang sarat muatan makna filosofis-kultural. Pemahaman gaya teks akan tepat jika dilakukan dengan berangkat dan atau mempertimbangkan aspek kultur yang melatarbelakangi. Teks kesastraan yang mengangkat aspek kultural masyarakat, tampaknya lebih tepat jika didekati, dianalisis, atau dipahami dengan pendekatan stilistika kultural. Ada banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat latar belakang budaya masyarakat tertentu, misalnya latar belakang budaya Jawa lengkap dengan aspek filosofisnya. Lewat pendekatan ini, makna sebuah teks kesastraan dapat dipahami, digali, dan dijelaskan dengan baik.

Kata kunci: gaya, stilistika, stilistika kultural, makna filosofis-budaya

Abstract

Stylistics is a discipline that studies artistic function of language use in different contexts. Stylistics provides an explanation regarding the accuracy or inaccuracy of various uses of language elements in a text. Stylistics is in the intersection point of linguistic studies, art, and culture. Cultural Stylistics is an approach used in the style study as a text laden with philosophical-cultural significance. Text gaya understanding will be appropriate if it is done by starting from and or taking into account the underlying culture. Literary text which raised the cultural aspects of society, it seems more appropriate if it is approached, analyzed or understood by cultural stylistic approach. There are many Indonesian literatures that elevate certain cultural background, for example Javanese cultural background with its philosophical aspects. Through this approach, the meaning of a literary text can be understood, explored and explained well.

Keywords: style, stylistics, cultural stylistics, cultural-philosophical meaning

PERUBAHAN FONEM DALAM DIALEK MELAYU AMBON

THE PHONEME CHANGING IN MALAY AMBON DIALECT

Suharyanto

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
muntihanah@yahoo.co.id

Abstrak

Variasi bentuk dalam suatu bahasa timbul karena perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan internal yang telah dialami oleh dialek Melayu Ambon selama periode perjalanannya, khususnya perubahan internal yang terjadi pada aspek fonologi. Analisis data penelitian ini menggunakan teori dialektologi diakronis dengan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa selama periode perjalanannya dialek Melayu Ambon telah mengalami beberapa perubahan fonem. Perubahan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu korespondensi dan variasi. Perubahan yang berwujud korespondensi meliputi penggantian: PM *b/- VK# → w, PM *k/#-V → g, PM *m/(K)V-# → ŋ, PM *n/(K)V-# → ŋ, PM *ə/- K# → a, PM *ə/#(K) - (K) → a, PM *u/- (K) # → o, PM *u/#(K) - (K) → o, PM *ay/- # → e, pelesapan: MP *h/#-V → Ø, MP *h/- VK # → Ø, MP *h/(K)V-# → Ø, MP *k/(K)V-# → Ø, MP *t/KV-# → Ø, MP *t/KV-# → Ø, merger: MP *h,*k,*t/KV-# → Ø, MP *m,*n/(K)V-# → ŋ, MP *ə,*a/- (K)# → a, MP *ə,*a/- (K)# → a, dan split MP *u/- (K)# → u dan o. Perubahan yang berwujud variasi meliputi sinkope, apokope, epentesis, paragoge, asimilasi, desimilasi, metatesis, dan substitusi.

Kata kunci: perubahan fonem, korespondensi, variasi

Abstract

*The form variation in one language happens because of the sound changing in the language. This research is aimed to know the internal changing in Ambon Malay dialect on phonologic aspect during its existence. This paper uses diachronic dialectology theory in analyzing data and applying qualitative method. From the analysis, it is known that during the Ambon Malay existence there are some phonemes changing. The changing are classified into two categories: correspondence and variation change. The correspondence change includes substitutions: PM *b/- VK# → w, PM *k/#-V → g, PM *m/(K)V-# → ŋ, PM *n/(K)V-# → ŋ, PM *ə/- K# → a, PM *ə/#(K) - (K) → a, PM *u/- (K) # → o, PM *u/#(K) - (K) → o, PM *ay/- # → e, deletions: MP *h/#-V → Ø, MP *h/- VK # → Ø, MP *h/(K)V-# → Ø, MP *k/(K)V-# → Ø, MP *t/KV-# → Ø, MP *t/KV-# → Ø, mergers: MP *h,*k,*t/KV-# → Ø, MP *m,*n/(K)V-# → G, MP *ə,*a/- (K)# → a, MP *ə,*a/- (K)# → a, and split MP *u/- (K)# → u and o. The variation change includes syncope, apocope, epenthesis, paragoge, assimilation, dissimilation, metathesis, and substitution.*

Keywords: phoneme changing, correspondence, variation

**STRATEGI DAN LEGITIMASI
KOMUNITAS SASTRA DI YOGYAKARTA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU
STRATEGY AND LEGITIMACY OF LITERATURE COMMUNITY IN
YOGYAKARTA: THE STUDY OF PIERRE BOURDIEU LITERATURE SOSIOLOGY**

Aprinus Salam dan Saeful Anwar
Pusat Studi Kebudayaan UGM
aprinussalam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kehidupan komunitas sastra yang banyak bermunculan di Yogyakarta. Komunitas-komunitas sastra ini menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang ideal bagi lahan penelitian komunitas sastra. Dari komunitas sastra yang ada di Yogyakarta, dipilih tiga (3) komunitas sebagai sampel penelitian, yaitu komunitas Sastra Bulan Purnama (SBP), Diskusi Sastra PKK (DSP), dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS). Ketiga komunitas ini dipilih karena memiliki intensitas dan kontinuitas yang tinggi dalam penyelenggaraan acara sastra. Selain itu, acara-acara yang diselenggarakan oleh ketiga komunitas tersebut juga mengundang massa dari beragam kalangan masyarakat.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi dan legitimasi komunitas sastra yang ada di Yogyakarta. Untuk menguraikan persoalan-persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka akan digunakan teori sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu, terutama berkaitan dengan strategi dan legitimasi dalam peraih modal simbolis di antara komunitas sastra.

Ketiga komunitas yang diteliti memiliki strategi yang berbeda dalam menempatkan posisinya di dunia sastra. SBP memfokuskan acara pada selebrasi karya, SPS memadukan antara pertunjukan sastra dan bincang-bincang dengan titik berat pada pertunjukan, dan DSP memadukan pertunjukan dengan diskusi sastra dengan titik berat pada diskusi. Ketiga strategi komunitas ini mengakibatkan kadar legitimasi yang dimilikinya berbeda-beda. DSP memiliki kadar legitimasi yang tinggi dibandingkan dua komunitas lainnya. Meskipun SPS dan SBP memiliki kadar legitimasi yang kecil, dua komunitas ini menawarkan keuntungan lain bagi orang yang hendak berkunjung ke komunitas mereka. SPS menawarkan intimasi yang cukup luas terhadap para sastrawan sementara SBP menawarkan selebrasi karya bagi mereka yang hendak masuk ke dalam dunia sastra atau ingin meneguhkan dirinya sebagai sastrawan.

Kata kunci: strategi dan legitimasi, komunitas sastra Yogyakarta, sosiologi sastra Pierre Bourdieu

Abstract

This research aims to analyze the literature communities that exist in Yogyakarta. The rising number of communities makes Yogyakarta an ideal source for research in literature communities. Among the communities found in Yogyakarta, three are chosen as the samples. They are Komunitas Sastra Bulan Purnama (SBP), Diskusi Sastra PKK (DSP), and Studio Pertunjukan Sastra (SPS). They are chosen since they have entity and continuity in realizing their programs. Besides, the communities invite people from various backgrounds when they hold their programs.

The focus of this research is the strategies and legitimacy of the communities. To answer the research question, Pierre Bourdieu's theory of sociology of literature especially related to the strategy and legitimacy to gain symbolical capital among the communities is applied.

The three communities have different strategies to establish their position in Yogyakarta literature. SBD focuses on programs to celebrate literary works, SPS combines literature performance and discussion by focusing on the performance, and DSP combines the performance and discussion by emphasizing on the discussion. The different strategies bring about different levels of legitimacy of the three communities. DSP gains the highest level of legitimacy. Eventhough SPS and DSP acquire low level of legitimacy, they still offer profits to those who visit them. SPS offers intimacy to people whereas SBD gives celebration of literary works of those who want to join the world of literature or to be literary writers.

Keywords: strategies and legitimacy, Yogyakarta literature communities, Pierre Bourdieu's sociology of literature

BAHASA YAMDENA DI MALUKU: KORESPONDENSI, VARIASI DIALEKTAL, DAN SEBARAN WILAYAH PAKAINYA

YAMDENA LANGUAGE IN MOLUCCAS: THE CORRESPONDENCE, DIALECTAL VARIATION AND ITS AREA DISTRIBUTION USE

Mukhamdanah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
mukhamdanah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan korespondensi dan variasi dialektal dari enam dialek bahasa Yamdena yang dituturkan di wilayah Maluku. Data berupa data primer dari kuesioner kekerabatan bahasa dan pemetaan bahasa di Indonesia. Dengan menggunakan metode padan, pendekatan kuantitatif, dan alat utama daftar Swadesh, analisis dilakukan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh untuk penelusuran perangkat kognat anggota dialek bahasa Yamdena. Leksem-leksem yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan atau dialek-dialek bahasa Yamdena ditentukan sebagai perbedaan fonologis apabila perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi; dan dianggap sebagai variasi jika perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya korespondensi dan variasi antardialek bahasa Yamdena. Korespondensi yang ditemukan berupa korespondensi konsonan dan korespondensi vokal. Terdapat 9 korespondensi konsonan, yang terdiri atas 5 korespondensi sangat sempurna, 3 korespondensi sempurna, serta 1 korespondensi tidak sempurna. Korespondensi yang ditemukan di antaranya adalah realisasi bunyi [e] pada akhir kata ditemukan pada dialek Banggoi sementara pada sebaran pakai dialek lain bunyi [e] pada akhir kata cenderung hilang. Selain korespondensi, ditemukan 52 variasi konsonan dan 13 variasi vokal.

Kata kunci: perbedaan fonologi, korespondensi, variasi dialektal, sebaran pakai

Abstract

This study is aimed to describe the correspondence and dialectal variations of six Yamdena dialects spoken in the Moluccas. The data is primary data of language kinship questionnaire and language mapping in Indonesia. By using a unified method, quantitative approach, and Swadesh list as research main instrument, the analysis was conducted on 200 basic Swadesh vocabularies. The lexemes, which are among the areas of observation or Yamdena language dialects, are defined as phonological differences if the differences in the lexemes which express the same meaning appeared on a regular basis or a correspondence; and considered as a variation if the differences were only found in one or two sound of the same order. From the linguistic aspect, the occurrence correspondence sound changes requires particular linguistic environment. Based on analysis, it is revealed there is a correspondence and variation between the dialects of Yamdena language. The correspondences found are consonant correspondence and vowel correspondence. There are 9 consonant correspondences, which consists of 5 very perfect correspondences, 3 perfect correspondences and 1 not perfect correspondence. The correspondences found among others is the realization of the sound [e] at the end of a word found in Banggoi dialect, while on other dialects' distribution the sound [e] at the end of word tends to disappear. In addition to correspondence, 52 variations of consonants and 13 variations of vowel are found.

Keywords: *phonological differences, correspondence, dialectal variation, the distribution of use*

RELIGIUSITAS DAN KONSEP PERNIKAHAN SUKU BANGSA MANDAILING PADA UPACARA HATA PANGUPA

RELIGIOSITY AND CONCEPT OF MANDAILING ETHNIC MARRIAGE IN HATA PANGUPA CEREMONY

Eva Krisna dan Fefa Srila Desti
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
evakrisna_bbp@yahoo.co.id

Abstrak

Hata Pangupa adalah pidato yang diucapkan untuk mengembalikan semangat (*tondi*) pada suku bangsa Batak Mandailing. Karya sastra lisan tersebut masih digunakan sampai hari ini oleh orang Mandailing dalam upacara ritual yang disebut *Upa-Upa*. Teks *Hata Pangupa* mengandung unsur-unsur yang bersifat religius.

Kajian terhadap teks *Hata Pangupa* dilakukan dengan tujuan memperoleh makna teks sastra lisan dimaksud. Untuk mencapai tujuan kajian digunakan pendekatan antropologis. Data tulisan ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode penelitian perpustakaan. Data diolah dan ditulis dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara *Upa-Upa* merupakan bagian dari keyakinan pada hal-hal yang bersifat keramat, misalnya percaya bahwa manusia, hewan, benda, hal, waktu, dan kesempatan memiliki nilai keramat (*sacred value*). Upacara *Upa-Upa* adalah bentuk religi yang didasarkan kepada satu Tuhan (monoteisme) yang dianggap menguasai seluruh alam semesta dan pelaksanaan upacara bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan tersebut. Selain itu, upacara *Upa-Upa* juga mengandung konsep atau gagasan tentang pernikahan menurut masyarakat Mandailing.

Kata kunci: *Hata Pangupa*, *Upa-Upa*, makna, unsur-unsur religiusitas, konsep pernikahan

Abstract

Hata Pangupa is speech spoken to restore the spirit (*tondi*) in Mandailing Batak tribes. Works of oral literature is still used to this day by the Mandailing tribe in *Upa-Upa* ritual. *Hata Pangupa* text contains religious elements.

Study of *Hata Pangupa* text is done with the aim to achieve oral literature meaning of the text. To achieve the goal of the study, an anthropological approach is used. Data text is secondary data obtained through library research method. Data is processed and written with descriptive analysis technique.

The analysis shows that the *Upa-Upa* ceremony is part of the belief in sacred things; for example, believe that human, animal, object, things, time, and opportunity have sacred value. *Upa-Upa* ceremony is a form of religion which is based on one God (monotheism) that is considered to control the entire universe and the ceremony is intended to achieve unity with God. In addition, the *Upa-Upa* ceremony also contains the concept or idea of marriage according to Mandailing community.

Keywords: *Hata Pangupa*, *Upa-Upa*, meaning, religious element, concept of marriage

PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN SERTA FUNGSINYA DALAM WACANA TERKAIT USULAN DANA ASPIRASI DPR DI RUBRIK POLITIK KOMPASIANA

COMPLIANCE AND VIOLATION OF POLITENESS PRINCIPLES AND ITS FUNCTION ON THE DISCOURSE OF ASPIRATION FUND PROPOSED BY REPRESENTATIVE IN KOMPASIANA POLITICS RUBRIC

Ali Kusno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
alikusnolambung@gmail.com

Abstrak

Wacana dana aspirasi sebesar Rp11,2 triliun yang diusulkan DPR menjadi polemik dalam masyarakat. Polemik itu terjadi, salah satunya pada media sosial Kompasiana. Untuk itu, tulisan ini membahas fenomena pragmatik (pematuhan dan pelanggaran) pada rubrik Kompasiana dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, dalam pemerolehan data digunakan teknik unduh dan dalam penganalisisan digunakan metode interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kompasianer (penulis artikel) mematuhi prinsip-prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan yang digunakan meliputi maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pematuhan tersebut menunjukkan bahwa kompasianer menempatkan diri sebagai bagian masyarakat. Di sisi lain, pelanggaran prinsip kesopanan meliputi maksim pujian, yakni mengkritik langsung; bertutur kasar, sengaja ingin memojokkan mitra tutur, dan menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan dengan pertentangan pemahaman mengenai usulan dana aspirasi DPR. Pelanggaran-pelanggaran itu berfungsi untuk menyampaikan kritik pedas kepada anggota DPR.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan, Kompasiana

Abstract

Discourse aspiration funds amounting to Rp 11.2 trillion which is proposed by House of Representatives is being debated in society. Polemics happens, one of them on social media Kompasiana. Therefore, this study discusses pragmatics phenomenon (compliance and violation) of Kompasiana rubric with descriptive qualitative method. Meanwhile, the data is obtained by using download techniques and in analyzing data employs interactive methods. The result shows that the kompasianer (author of the article) adheres to the principles of modesty. Politeness principles used include tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim and sympathy maxim. The compliance function indicates that kompasianer get themselves as part of society. Meanwhile, violation of the modesty principle covers praise maxims, namely denounces members of Parliament in various ways, such as directly criticize with harsh words or phrases; speak with a driven sense of emotion; deliberately want to discredit hearer; convey the charges on the basis of suspicion against the hearer. Further violation of agreement maxim shows by the opposition understanding of the Representative aspiration fund. The intention of violation is to convey scathing criticism to members of Representative members.

Keywords: pragmatic, politeness, Kompasiana

KOSAKATA BUDAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADAT PERKAWINAN MELAYU BANGKA DI KOTA PANGKALPINANG

CULTURAL VOCABULARY ASSOCIATED WITH BANGKA MALAY MARRIAGE TRADITION IN PANGKALPINANG

Rahmat Muhidin

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
rahmatmuhi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Melayu di Kota Pangkalpinang. Kosakata yang diperoleh di lapangan dianalisis secara ensiklopedis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata berkaitan adat pernikahan merupakan register pernikahan, beberapa kosakata dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, dan kosakata ini memiliki makna melekat yang kaya akan nilai budaya.

Kata kunci: register, perkawinan, Pangkalpinang

Abstract

This research is aimed to describe cultural vocabularies related to marriage custom of Bangka Malays in Pangkalpinang Regency. Data were collected through interview to Malay society figures in Pangkalpinang Regency. The vocabularies were analyzed in an encyclopedic way. The result of this research shows that some vocabularies relate to marriage custom as register of marriage, some vocabularies can enrich Indonesia vocabularies, and these vocabularies have attached meaning which is rich of cultural value.

Keywords: register, marriage, Pangkalpinang

CERITA RAKYAT “SRI TANJUNG” DAN KONTRIBUSINYA BAGI TATA WILAYAH ZAMAN KERAJAAN DAN ABAD MODERN

“SRI TANJUNG” FOLKLORE AND ITS CONTRIBUTION FOR PLANOLOGY OF THE KINGDOM AGE AND THE MODERN CENTURY

Sukatman

FKIP Universitas Jember

sukatman.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan secara interdisipliner yaitu gabungan penelitian sastra lisan dan sejarah. Sasaran penelitian ini adalah cerita Sri Tanjung dan situs sejarah Kerajaan Blambangan kuno di situs Gunung Ijen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara bebas-mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan gabungan antara metode heuristik dan metode historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Sri Tanjung” merupakan mitos ilmu pengetahuan cara membangun dan mengatur wilayah suatu negara model Syiwa-Budha. Situs Gunung Ijen merupakan bukti pengaturan tata wilayah yang terinspirasi oleh cerita “Sri Tanjung”. Pengetahuan tentang membangun negara khususnya tata wilayah tersebut memiliki kontribusi untuk mengatur lingkungan pada abad modern.

Kata kunci: cerita “Sri Tanjung”, tata wilayah, Banyuwangi

Abstract

This study was conducted in an interdisciplinary manner that combined oral literature and historical research. The target of this research is the story of Sri Tanjung folklore and ancient Blambangan Kingdom historical site in Ijen Mount. The research data was collected by documentation method, observation, and in-depth interview. Data analysis was performed by using a combination of heuristic method and historiography method. The result shows that Sri Tanjung folklore is a scientific myth on how to build and organize state territory of Shiva-Buddhist model. Ijen mount site is an evidence of territory organization inspired by the Sri Tanjung story. The knowledge on how to build a state, particularly planology of territory, gives contribution to regulate environment in the modern century.

Keywords: Sri Tantung folklore, the planology, Banyuwangi

BAHASA SENSASIONAL DALAM PEMBERITAAN MEDIA

SENSATIONAL LANGUAGE IN MEDIA REPORTING

Emmy Poentarie

Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika

emmy_ptr@yahoo.com

Abstrak

Tugas jurnalisme ialah menyampaikan realitas kebenaran kepada masyarakat. Dalam rangka menyampaikan realitas tersebut, jurnalistik membutuhkan bahasa. Agar realitas dapat dipahami dengan baik, bahasa jurnalistik seyogianya sederhana dan mudah dimengerti. Namun, para jurnalis seringkali menggunakan ragam-bahasa sensasional guna menarik perhatian pembaca. Akibatnya, realitas tidak hanya bias, tetapi juga menjadi sensasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk sensasionalisme yang muncul dalam pemberitaan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensasionalisme muncul melalui bahasa dramatik, emosionalisme, dan detail bahasa. Ketiganya digunakan untuk menimbulkan berita yang sensasional. Baik di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* maupun *Koran Sindo*, berita yang mengandung sensasionalisme cukup tinggi. Di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, sensasionalisme mencapai lebih dari 43%. Sementara itu, di *Koran Sindo*, berita yang mengandung sensasionalisme bahkan lebih banyak dibandingkan dengan berita yang tidak mengandung sensasionalisme. Di antara bentuk-bentuk sensasionalisme yang ada, emosionalisme menjadi yang paling menonjol.

Kata kunci: sensasionalisme, objektivitas, berita, jurnalisme

Abstract

*Journalism duty is to convey the reality of the truth to the public. In order to address this reality, journalism requires language. To understand the reality well, language of journalism ought to be simple and easy to understand. However, journalists often use variety of sensational languages to attract reader attention. Consequently, the reality is not only bias, but also be sensational. This study aims to find out forms of sensationalism exposed in the news by using a quantitative approach and content analysis method. The results showed that sensationalism emerged through dramatic language, emotionalism, and language details. All of them are used to generate sensational news. News containing sensationalism both in *Kedaulatan Rakyat* newspaper and *Koran Sindo* newspaper is high enough. In the *Kedaulatan Rakyat* newspaper, sensationalism reached more than 43%. Meanwhile, news sensationalism in the *Koran Sindo*, in fact, is more than the news that does not contain sensationalism. Among the existing forms of sensationalisms, emotionalism is the most prominent.*

Keywords: sensationalism, objectivity, news, journalism

KREOLISASI BAHASA DAN MAKNA DALAM PUISI BUDAYA LAYAR JAKARTA *BREAKING POETRY*

CREOLIZATION OF LANGUAGE AND MEANING IN SCREEN CULTURE POETRY OF JAKARTA *BREAKING POETRY*

Joko Santoso

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
jokogesang84@gmail.com

Abstrak

Studi ini berupaya menguraikan konstruksi kreolisasi bahasa dan makna dalam kumpulan puisi budaya layar *Jakarta Breaking Poetry* oleh komunitas Foentry.com. Sudut pandang yang digunakan adalah kajian Budaya Populer (*popular culture*). Kreolisasi puisi budaya layar menunjukkan kecenderungan beberapa hal: *pertama*, bahasa dan makna dikonstruksi secara dinamis, sewaktu-waktu konstruksi itu bisa 'dihancurkan' begitu saja. *Kedua*, bahasa dan makna dikonstruksi dengan cara 'sesukanya', artinya: tidak ada aturan baku, yang baku justru adalah yang 'main-main' itu. *Ketiga*, konteks menentukan konstruksi bahasa dan makna, tetapi konteks itu tidak terpusat, melainkan terpecah ke berbagai penjuru. Dalam keterpecahan itu, konteks yang satu tidak harus berhubungan dengan konteks yang lain secara integral. Mereka (konteks-konteks itu) relatif mandiri. *Keempat*, konteks yang lebih luas (global) mendapatkan maknanya pada konteks yang lebih sempit (lokal), sesuai kebutuhan. *Kelima*, bahasa dan makna dalam satu konteks, atau banyak konteks terikat oleh bunyi. Satu-satunya yang dipatuhi (di sini) hanyalah bunyi (persajakan). Bahasa, makna, dan konteks yang menaunginya boleh tidak patuh, tetapi bunyi sangat mengikat.

Kata kunci: puisi budaya layar, budaya populer, kreolisasi, bahasa, makna

Abstract

This study aimed to explain the construction of language and meaning creolization in screen culture poetry collection of Jakarta Breaking Poetry by Foentry.com community. Point of view employed in this study is popular culture. The creolization of screen culture poetry points out some inclinations: first, language and meaning are constructed dynamically, from time to time the construction can be 'destroyed'. Secondly, language and meaning are constructed arbitrarily that means there is no fixed rule because the fixed rule is the arbitrariness. Thirdly, context determines language and meaning construction, but the context itself is not centred, otherwise it is dispersed. In its dispersion, one context is not necessarily connected to other context integrally. The contexts are relatively independent. Fourthly, the global context has its meaning on local context perspective depending its need. Fifthly, language and meaning in one context, or many contexts are bounded by sound. The only one obeyed here is just sounds (rhyme). Language, meaning, and context that encompass it may disobey, but the sound binds it tightly.

Keywords: screen culture poetry, popular culture, creolization, language, meaning

DEKONSTRUKSI JENDER DALAM CERPEN “ANĀ AL-MAWT” KARYA TAWFIQ AL-ḤAKIM

GENDER DECONSTRUCTION IN SHORT STORY OF “ANĀ AL-MAWT” BY TAWFIQ AL-ḤAKIM

Yulia Nasrul Latifi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

youlies09@yahoo.com

Abstrak

Objek material penelitian ini adalah cerpen modern Mesir yang berjudul “Anā al-Mawt” karya Tawfiq al-ḥakīm. Objek formalnya adalah kritik sastra feminis dekonstruktif bermetode ‘membaca teliti’. Cerpen bercerita mengenai usaha Sang Pemuda untuk bunuh diri berulang-ulang kali, akan tetapi selalu berhasil diselamatkan Sang Gadis meskipun Sang Pemuda Sangat membenci perempuan. Cerpen ini menarik karena gagasan jendernya Sangat kritis. Tujuan penelitian adalah mendekonstruksi gagasan oposisi biner yang menegatifkan perempuan. Metode ‘membaca teliti’ dipakai untuk merusak oposisi biner yang patriarkal tersebut lalu membalikkannya sebagaimana prinsip dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan oposisional yang ada dalam cerpen yang merendahkan perempuan didekonstruksi dengan menghasilkan pola hubungan yang plural, yaitu: perempuan Sangat kuat dan ideal, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan pentingnya gagasan egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: cerpen ‘Anā al-Mawt’, kritik sastra feminis dekonstruksi, *close reading*, dan pluralitas makna.

Abstract

The material object of this research is a modern Egyptian short story entitled ‘Anā al-Mawt’ written by Tawfiq al-Ḥakīm. The formal object is the literary criticism of deconstructive feminism using a close reading method. This short story describes a young man’s efforts to commit suicide for many times, but a young woman always saves him from the death. However, he really dislikes woman. This short story is interesting since the idea of gender is very critical. This research aims to deconstruct the binary opposition which considers woman position very negative. The close reading method employs to demolish and to reverse the binary opposition of patriarchal system that is based on deconstruction principles. The result of this analysis reveals that the existed oppositional relation in the short story which undermines woman is deconstructed and it reveals plural relation pattern. The idea of plurality is characterized by the description of many meanings and models of man and woman relationship: woman is very strong and ideal; the capacity of the woman is higher than the man; egalitarianism between man and woman is important.

Keywords: short story ‘Anā al-Mawt’, deconstructive feminist literary criticism, *close reading*, the plurality of meaning

RELASI PERTANYAAN-JAWABAN PADA PERMAINAN TEKA-TEKI SILANG

THE QUESTION-ANSWER RELATION IN CROSSWORD PUZZLE GAME

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Provinsi DIY
setiyantoedi@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini membahas macam relasi pertanyaan-jawaban dalam permainan teka-teki silang (TTS). Kajian dipilih mengingat TTS merupakan satu bentuk permainan yang ditawarkan dalam banyak media massa. Namun, permainan yang sepenuhnya memanfaatkan bahasa itu, sepengetahuan penulis, justru belum pernah dikaji secara linguistik. Sesuai dengan permasalahan, kajian ini menggunakan teori semantik, khususnya relasi makna/konsep. Teori itu diterapkan untuk mengklasifikasi setiap jenis hubungan makna antara pertanyaan dan jawaban dalam TTS: sinonimi, penjangkapan, identifikasi, atau yang lain. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian bersumber dari 23 TTS yang dimuat dalam mingguan *Minggu Pagi*, Yogyakarta, terbitan bulan April 2015 sampai dengan Agustus 2015. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Analisis menggunakan metode dan teknik yang ditawarkan oleh Sudarjanto (1993), bergantung sifat permasalahan. Misalnya, pada relasi sinonimi, digunakan teknik ganti (substitusi). Pada relasi penerjemahan digunakan teknik padan referen. Berdasarkan kajian diketahui bahwa macam relasi pertanyaan-jawaban dalam TTS mencakup sebelas jenis, yaitu sinonimi, penjenisan, bagian, penamaan, penerjemahan, penjangkapan, penyingkatan, pengurangan, identifikasi, parafrasa, dan kombinasi. Relasi jenis parafrasa dan kombinasi memiliki beberapa subperincian.

Kata kunci: makna, relasi makna, teka-teki silang

Abstract

This study discusses different kinds of question-answer relations in a crossword puzzle game (CPG). The study is conducted because CPG is one of games offered in many media. However, the game that fully utilizes the language, as far as the writer knows, it has never been studied linguistically. According to problems, this study uses semantic theory, in particular meaning / concept relation. The theory is applied to classify any type of meaning relationship between questions and answers in CPG: synonymy, completion, identification, or others. This is a qualitative descriptive study. The data are 23 CPG in weekly Minggu Pagi newspaper, Yogyakarta, published in April to August 2015. Data is obtained using reading method. Analysis employs method and technique proposed by Sudarjanto (1993), depending on the nature of the problem. For example, in synonymy relation, replacement technique is used (substitution). In the relation of translation referent match technique is used. Based on the study it is found out that there are many kinds of question-answer relationship in CPG covering eleven types, namely synonymy, type, parts, name, translation, completion, abbreviation, reduction, identification, paraphrase, and combination. Relation type in paraphrase and combination have some subdetails.

Keywords: meaning, meaning relation, crosswords

**MITOS KEPERAWANAN
DALAM CERPEN *JEMARI KIRI* KARYA DJENAR MAESA AYU**

***THE MYTH OF VIRGINITY
IN THE SHORT STORY OF JEMARI KIRI BY DJENAR MAHESA AYU***

Budi Agung Sudarmanto
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
budi_agung_s@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan membahas mitos keperawanan di dalam cerita pendek berjudul *Jemari Kiri* karya Djenar Maesa Ayu dalam kaitannya dengan upaya perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Di dalam penelitian ini digunakan teori mitos, feminisme yang disandingkan dengan teori resistensi untuk melakukan perlawanan terhadap patriarki. Hasilnya adalah keperawanan masih tetap menjadi mitos yang sangat menghantui kaum perempuan; upaya perlawanan untuk mendapat kesetaraan masih sangat sulit dilakukan; diam dan perlawanan di alam bawah sadar hanyalah upaya terakhir yang bisa dilakukan.

Kata kunci: mitos keperawanan, patriarki

Abstract

This paper is aimed at discussing the myth of virginity in the short story entitled Jemari Kiri by Djenar Maesa Ayu in the relation to the effort of woman resistance towards the domination of patriarchy. In this study is used the theory of myth, feminism juxtaposed with theory of resistance to make resistance towards patriarchy. The result is that the virginity still remains the myth that haunts the women badly; the resistance effort for gaining equality is very hard to manifest; silent and subconscious resistance are the only last thing to do.

Keywords: virginity myth, patriarchy

CARA PANDANG TERHADAP WANITA PADA PEMAKAIAN BAHASA DALAM MAJALAH PRIA DAN MAJALAH WANITA

PERSPECTIVE TOWARD WOMAN ON LANGUAGE USE IN MAN MAGAZINE AND WOMAN MAGAZINE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
restu_sukesti@yahoo.co.id

Abstrak

Pria dan wanita memiliki cara pandang yang berbeda terhadap wanita. Perbedaan itu dapat tercermin pada majalah yang mengidentikkan dirinya sebagai majalah pria dan majalah wanita. Apa perbedaannya dan apa pembedanya akan dikaji dalam tulisan ini. Kajian yang bersifat sociolinguistik dan bermetodologi deskriptif kualitatif ini berusaha menjabarkan kemampuan bahasa untuk mengekspresikan pendapat, opini, dan keinginan mereka terhadap wanita. Hasilnya ialah ekspresi di antara pria dan wanita saling berbenturan secara signifikan. Dengan hasil itu membiaskan harapan apakah perbedaan dapat diminimalkan agar ada harmonisasi ataukah dibiarkan agar perbedaan itu tetap merupakan variasi budaya jender.

Kata kunci: majalah pria, majalah wanita, cara pandang, gender

Abstract

Man and woman have different perspective on woman. The difference is reflected in the magazine that identifies itself as man magazine and woman magazine. What is the difference and what is the differentiator will be studied in this paper. This sociolinguistic study with its qualitative descriptive methodology attempts to describe language ability to express woman and man opinion and desire toward women. The result is expression between man and woman collided significantly. The result refracts a hope whether distinction can be minimized so that there will be harmonization or permission so that it remains as a difference of gender cultural variation.

Keywords: man magazine, woman magazine, perspective, gender

KISAH NABI KHIDIR DALAM SASTRA SULUK: RESEPSI DAN TRANSFORMASI

THE STORY OF PROPHET KHIDIR IN SULUK LITERATURE; RECEPTION AND TRANSFORMATION

Sri Haryatmo

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
haryatmosri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat cerita Nabi Khidir di dalam sastra Jawa, khususnya sastra *suluk*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas pengarang sastra *suluk* dalam meresepsi dan mentransformasikan kisah Nabi Khidir di dalam sastra Jawa (*suluk*). Teori yang digunakan adalah teori resepsi dan transformasi. Dalam teori resepsi dijelaskan bahwa setiap pembaca mempunyai resepsi sendiri-sendiri terhadap karya yang dibacanya. Dalam hal ini pengarang meresepsi kisah Nabi Khidir dalam Alquran (melalui kitab *Qishasul Anbiya* 'Kisah para Nabi') lalu menulis kembali (mentransformasikan) ke dalam *Serat Suluk Walisana*. Hasilnya adalah bahwa tokoh Nabi Musa (dalam Alquran) diganti dengan tokoh Syekh Malaya (dalam sastra *suluk*), inti ajaran ilmu *laduni* yang dimiliki oleh Nabi Khidir ditransformasikan dalam inti ajaran *kejawen manunggaling kawula-Gusti*. Kepopuleran Nabi Khidir di Jawa dimanfaatkan untuk melegitimasi inti ajaran *manunggaling kawula-Gusti* dalam sastra *suluk*. Oleh karena itu, dalam *suluk*, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Khidir terhadap Syekh Malaya seluruhnya dapat diterima dengan sempurna.

Kata kunci: Nabi Khidir, Nabi Musa, Sunan Kalijaga, *suluk*, resepsi, transformasi

Abstract

This study raised the story of the Prophet Khidr in Javanese literature, particularly suluk literature. The aim of this study is to find out suluk literary author's creativity in receiving and transforming Javanese suluk of prophet Khidir story. The theory employed in this study is the theory of reception and transformation. In reception theory it is explained that every reader has his/her own reception on the works he/she reads. In this case the author receives story of Prophet Khidr in the Qur'an (through book of Qishasul Anbiya 'Story of the Prophets') and then rewrites (transforms) into Serat Suluk Walisana. The result is the figure of Moses (in the Qur'an) is replaced with the figure of Sheikh Malaya (in suluk literature), teachings core of Laduni knowledge possessed by Prophet Khidr is transformed into the teachings core of kejawen manunggaling-Gusti. The popularity of Prophet Khidr in Java is used to legitimize teachings core of manunggaling-Gusti in suluk literature. Therefore, in suluk, the teachings delivered by Prophet Khidr toward Sheikh Malaya are entirely received perfectly.

Keywords: Prophet Khidr, Moses, Sunan Kalidjaga, *suluk*, reception, transformation

**KOHESI PADA NOVEL
THE NAKED FACE DAN WAJAH SANG PEMBUNUH
KARYA SIDNEY SHELDON**

**COHESION IN THE NAKED FACE NOVEL AND WAJAH SANG PEMBUNUH
NOVEL BY SIDNEY SHELDON**

Tri Apniani Sunarsih
SMA Negeri 1 Jayapura
apniani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranti kohesi dalam novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* karya Sidney Sheldon dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penggunaan peranti kohesi yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranti kohesi yang terdapat dalam novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* terdiri atas (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, (5) kohesi leksikal dengan berbagai persamaan dan perbedaan pada penggunaannya. Persamaan penggunaan peranti kohesi dalam novel *The Naked Face* dan novel padanannya, yaitu *Wajah Sang Pembunuh*, terjadi pada penggunaan peranti kohesi referensi, substitusi, konjungsi, elipsis, dan kohesi leksikal. Perbedaannya, terjadi pada penggunaan peranti referensi, substitusi, konjungsi, dan kohesi leksikal.

Kata kunci: wacana, kohesi, novel

Abstract

This research aims to describe the cohesion markers in Sidney Sheldon work "The Naked Face", and "Wajah Sang Pembunuh", and to explain the similarities and differences of the use of cohesion markers in both novels. This is a qualitative descriptive research. The data are gathered through reading and taking notes method. The results of the research show that the cohesion markers in the novel of The Naked Face and Wajah Sang Pembunuh: (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, (4) conjunction, and (5) lexical cohesion. There are some similarities and differences in the use of cohesion markers in the novel of The Naked Face and their correspondence in the novel of Wajah Sang Pembunuh. The similarities of cohesion markers appear on reference, substitution, conjunction, ellipsis, dan lexical cohesion. Meanwhile, the differences are in the use of reference, substitution, conjunction, and lexical cohesion.

Keywords: discourse, cohesion, novel

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Widyaparwa* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah *me-review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Widyaparwa* Volume 43 Nomor 2, bulan Desember 2015. Para mitra bestari tersebut ialah sebagai berikut.

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.

Pakar Linguistik
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

Pakar Linguistik
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.

Pakar Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Pakar Sastra
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Aprinus Salam, M.Hum.

Pakar Sastra
Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta, Desember 2015

Redaksi *Widyaparwa*